

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) telah menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia. Kementerian Keuangan Indonesia (2016) menyatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di kawasan Asia yang pernah mengalami krisis moneter tahun 1998, banyak usaha besar seperti PT. Ford Motor Indonesia yang tumbang karena dihantam krisis tersebut. Namun sektor yang masih tetap bertahan adalah sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) (Rahayu dan Musdholifah, 2017).

Purwaningsih dan Pajar (2015) menyatakan bahwa persaingan pada sektor UMKM akan semakin ketat dengan dibentuknya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada tahun 2015. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) akan memberi perubahan pada ASEAN untuk menjadi kawasan dengan sistem aliran bebas barang, jasa, investasi, dan tenaga kerja terampil, serta aliran modal yang lebih jelas. Oleh karena itu, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) akan bersaing tidak hanya di dalam negeri saja namun juga bersaing dengan industri di seluruh negara ASEAN.

Sahabuddin (2015) dalam bukunya menyebutkan bahwa UMKM di Indonesia dapat bertahan di masa krisis ekonomi disebabkan oleh 4 hal yaitu: (1) sebagian UMKM menghasilkan barang-barang konsumsi (*consumer goods*) khususnya yang tidak tahan lama, (2) mayoritas UMKM

lebih mengandalkan pada *non-banking financing* dalam aspek pendanaan usaha, (3) pada umumnya UMKM melakukan spesialisasi produk yang ketat, dalam arti hanya memproduksi barang atau jasa tertentu saja, (4) terbentuknya UMKM baru sebagai akibat dari banyaknya pemutusan kerja di sektor formal.

Sektor UMKM juga memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara karena dapat mendorong pertumbuhan perekonomian Indonesia (Rahayu dan Musdholifah, 2017). Peran penting yang dilakukan oleh sektor UMKM adalah dengan membuka lapangan pekerjaan yang terus meluas sehingga jumlah angkatan kerja yang masih menganggur akan berkurang. Dengan berkurangnya jumlah pengangguran maka akan meningkatkan pendapatan negara sehingga perekonomian suatu negara akan meningkat. Potensi UMKM yang begitu besar masih banyak terkendala oleh kelemahan-kelemahan yang dihadapi diantaranya keterbatasan modal, keterbatasan akses terhadap sumber-sumber modal, pendidikan SDM yang relatif rendah, kurangnya jejaring usaha, dan sebagainya (Suyono dkk, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aziz dkk (2014), Anggraeni (2015), Eniola and Harry (2015), Sahabuddin (2015), Quantananda dan Bambang (2015), Aribawa (2016), Ranto (2016), Jati (2017), Rahayu dan Musdholifah (2017), Abduh (2018) menyebutkan bahwa UMKM memiliki peran dan kontribusi besar terhadap perekonomian suatu negara karena kurang lebih 90 persen dari total PDB berasal dari sektor usaha. Sektor

usaha ini di dominasi oleh skala mikro kecil, sehingga mampu menghadapi krisis keuangan dan krisis ekonomi karena mengandalkan bahan baku lokal dibandingkan dengan usaha menengah dan besar, serta mampu menyerap tenaga kerja yang besar (Jati, 2017).

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu kabupaten penyumbang pendapatan terbesar di Provinsi Jawa Tengah karena Kabupaten Banyumas memiliki 66.973 unit usaha (Dinperindagkop, 2017). Perkembangan jumlah UMKM semakin bertambah seiring dengan berjalannya waktu. Terbukti dengan adanya data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi (Dinperindagkop) Kabupaten Banyumas menyebutkan bahwa pada tahun 2014 total unit usaha sebanyak 66.533 unit usaha, pada tahun 2015 sebanyak 66.605 unit usaha, pada tahun 2016 sebanyak 66.689 unit usaha, pada tahun 2017 sebanyak 66.973 unit usaha.

Beberapa bulan terakhir, pemerintah Kabupaten Banyumas mengadakan pemberdayaan pelaku UMKM guna untuk meningkatkan kinerja dan daya saingnya. Djamil (2018) menyatakan bahwa pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di area Banyumas masih dirasa perlu meningkatkan kinerjanya (radarbanyumas.com).

Djamil (2018) menyatakan bahwa dengan meningkatkan kinerja dapat mendorong laju tumbuhnya perekonomian. Adapun salah satu hal yang harus dilakukan yaitu dengan rutin mengadakan pemberdayaan untuk pelaku UMKM, selain itu juga bisa mengakselerasi tumbuh kembang UMKM sehingga pelaku UMKM bisa naik kelas dan memiliki daya saing.

Djamil (2018) menyatakan bahwa saat ini Kadin Banyumas sedang mengupayakan untuk mendorong peningkatan kinerja UMKM. Untuk menyukseskan hal tersebut, diperlukan komunikasi yang baik dengan investor yang tertarik dengan beberapa komoditas unggulan di Banyumas. Pengurus Kadin Banyumas harus memiliki inisiatif menarik yang dapat mengembangkan dan membangun harapan pada masyarakat, selain itu juga memberikan dorongan motivasi pada pelaku UMKM agar mengembangkan karyanya dan bisa lebih produktif lagi (Djamil, 2018).

Secara umum, UMKM memang sering mengalami keterlambatan dalam perkembangannya. Ranto (2016), menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja dan keberlanjutan UMKM diantaranya literasi keuangan, keinovatifan, pengambilan resiko, serta keproaktifan. Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya strategis guna meningkatkan kinerja dan keberlanjutan UMKM.

Muttegi dkk (2015) mendefinisikan kinerja UMKM adalah hasil kerja yang dicapai oleh individu dan menyesuaikan dengan peran atau tugas tersebut dalam suatu perusahaan pada periode waktu tertentu, yang dihubungkan dengan suatu ukuran nilai atau standar tertentu dari perusahaan individu tersebut bekerja. Ranto (2016), menyebutkan bahwa kinerja perusahaan akan diukur dengan menggunakan unit yang terjual, pertumbuhan pelanggan dan tingkat *turnover* pelanggan untuk lebih menyatakan kegiatan pemasaran. Laba digunakan karena keluasan

penggunaan, tolak ukur ini untuk mengukur kinerja pada penelitian terdahulu dimana merupakan refleksi dari keberhasilan kinerja perusahaan.

Adomako dkk (2015) mendefinisikan pertumbuhan bisnis adalah kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ukuran suatu perusahaan.

Fattoki (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pertumbuhan bisnis dan cara mengukurnya biasanya menggunakan *absolute* atau *relative*, perubahan dalam penjualan, aset kerja, produktivitas, dan keuntungan. Dalam setiap tahap pembangunan yang berbeda dari faktor yang sangat penting untuk kelangsungan pertumbuhan perusahaan dan kesuksesan UMKM.

Aribawa (2016) menyatakan bahwa keberlanjutan usaha pada UMKM dilihat dari keberhasilan perusahaan dalam melakukan inovasi, pengelolaan karyawan dan pelanggan, serta pengambilan terhadap modal awalnya. Agar kinerja dan keberlanjutan UMKM ini tetap terjaga maka dapat dipengaruhi oleh literasi dan orientasi kewirausahaan yang dimiliki manajer atau pemilik UMKM dengan baik.

Aribawa (2016) menyatakan bahwa data terbaru yang dipaparkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengungkapkan bahwa hanya responden dari sektor perbankanlah yang memiliki literasi keuangan yang tinggi dibandingkan sektor-sektor lainnya. Sedangkan survei yang dilakukan oleh Grup Pengembangan Keuangan Inklusif (2014) menemukan bahwa aksesibilitas bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan responden tidak berhubungan dengan bank.

Literasi keuangan adalah pengetahuan atau kemampuan untuk mengelola keuangan. Menurut OJK (Otoritas Jasa Keuangan) (2014), literasi keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan dan keterampilan konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan baik.

The Association of Chartered Certified Accountants (2014) merumuskan bahwa konsep literasi keuangan mencakup pengetahuan mengenai konsep keuangan, kemampuan memahami komunikasi mengenai konsep keuangan, kecakapan mengelola keuangan pribadi / perusahaan dan kemampuan melakukan keputusan keuangan dalam situasi tertentu.

Pemilik / pengelola bisnis sangat terkait dengan pengambilan keputusan keuangan yang kompleks dan strategis terkait dengan keberhasilan mencapai tujuan dan keberlanjutan usaha (Draxler dkk, 2014). Penelitian sebelumnya oleh Dahmen dan Rodríguez (2014) menemukan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara literasi keuangan dan kinerja yang dialami pengusaha. Hubungan ini secara logis diterapkan pada perusahaan yang dengan literasi keuangan baik akan mampu secara strategis mengidentifikasi dan merespon perubahan iklim bisnis, ekonomi dan keuangan sehingga keputusan yang diambil akan menciptakan solusi inovatif dan terarah dengan baik untuk peningkatan kinerja dan keberlanjutan usaha.

Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Aribawa (2016), Rahayu dan Musdholifah (2017) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM. Hal ini berarti sejalan dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Dahmen dan Rodriguez (2014).

Selain faktor literasi keuangan diatas, faktor orientasi kewirausahaan juga mampu memberikan pengaruh terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM. Menurut Merakati dkk (2017), kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar serta sumber daya untuk mencari peluang menuju kesuksesan. Kewirausahaan disebut sebagai pelopor untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi perusahaan berkelanjutan dan daya saing tinggi. Membangun kewirausahaan dinyatakan sebagai pilar dalam memperkuat lapangan pekerjaan. Sedangkan wirausaha sendiri berarti suatu kegiatan manusia dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk menciptakan atau mencapai suatu pekerjaan yang dapat mewujudkan insan manusia.

Menurut Ranto (2016), dimensi kewirausahaan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 yaitu: *innovativeness*, *risk taking*, dan *proactiveness*. Keinovatifan (*innovativeness*) adalah kecenderungan untuk melibatkan kreativitas dan eksperimen melalui pengenalan produk atau jasa baru serta kepemimpinan teknologi melalui riset dan pengembangan dalam proses-proses baru. Pengambilan resiko (*risk taking*) adalah pengambilan tindakan tegas dengan mengeksplorasi hal yang tidak

diketahui, meminjam dalam jumlah besar, serta mengalokasikan sumber daya yang signifikan untuk usaha di lingkungan yang tidak pasti. Keaktifan (*proactiveness*) adalah sebuah pencarian peluang, perspektif memandang ke depan yang ditandai dengan pengenalan produk baru atau jasa baru dalam persaingan dan bertindak dalam mengantisipasi permintaan yang akan datang.

Purwidiyanti dan Arini (2016) menyatakan bahwa hasil penelitian Lestari tentang Pengaruh Orientasi Wirausaha Terhadap Kinerja UMKM Eksportir Kerajinan Keramik di Plered, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat menunjukkan bahwa dimensi proaktif yang berhubungan positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM, sedangkan dimensi inovatif dan pengambilan resiko hasilnya adalah negatif dan signifikan. Hasil penelitian dari Mustikowati dan Tyasari (2014) tentang Orientasi Kewirausahaan, Inovasi, dan Strategi Bisnis Untuk Meningkatkan Kinerja Perusahaan (Studi Pada UKM Sentra Kabupaten Malang) menemukan hasil inovasi berpengaruh secara langsung dan positif terhadap kinerja perusahaan.

Merakati dkk (2017) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara orientasi kewirausahaan dengan kinerja UMKM. Hal ini berarti semakin tinggi orientasi kewirausahaan maka akan semakin tinggi kinerja UMKM untuk mengarah ke arah kemampuan kewirausahaan. Selain itu juga di dukung oleh penelitian Andiningtyas dan Nugroho (2014) yang menyatakan bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh

langsung terhadap kinerja perusahaan di Mitra Binaan Telkom Datel Bandung.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aribawa (2016), Rahayu dan Musdholifah (2017) yang meneliti tentang Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlanjutan UMKM. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti mencoba menambahkan satu variabel lain yaitu orientasi kewirausahaan. Orientasi kewirausahaan penting diteliti karena seorang pengusaha harus berani mengambil resiko, inovatif, dan juga harus proaktif terhadap pengambilan keputusan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian tentang Pengaruh Literasi Keuangan dan Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja dan Keberlanjutan UMKM di Kabupaten Banyumas penting dilakukan karena untuk menganalisis dampak dari literasi keuangan dan orientasi kewirausahaan terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM di Kabupaten Banyumas, serta untuk mengetahui tingkat pemahaman literasi keuangan yang dimiliki oleh seorang manajer atau pemilik usaha tersebut.

Penelitian ini hanya membahas mengenai pengaruh literasi dan orientasi kewirausahaan saja dan penelitian ini dilakukan pada pemilik UMKM yang ada di Kabupaten Banyumas. Berikut merupakan data UMKM yang ada di Kabupaten Banyumas:

Tabel 1.1
Jumlah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah
Kabupaten Banyumas Per Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah UMKM
1	Ajibarang	4432
2	Banyumas	1377
3	Baturraden	2421
4	Cilongok	5753
5	Gumelar	1102
6	Jatilawang	2781
7	Kalibagor	1847
8	Karanglewas	4352
9	Kebasen	2482
10	Kedungbanteng	4249
11	Kembaran	2210
12	Kemranjen	2527
13	Lumbir	2773
14	Patikraja	2122
15	Pekuncen	1999
16	Purwojati	1140
17	Purwokerto Barat	1304
18	Purwokerto Selatan	958
19	Purwokerto Timur	706
20	Purwokerto Utara	1266
21	Rawalo	1974
22	Sokaraja	3944
23	Somagede	3118
24	Sumbang	2694
25	Sumpiuh	2065
26	Tambak	2560
27	Wangon	2373

Sumber: Data Dinas Koperasi dan UMKM Kab.Banyumas 2014

Berdasarkan tabel diatas maka peneliti memilih 7 Kecamatan yang memiliki UMKM terkecil diantaranya Kecamatan Banyumas, Kecamatan Gumelar, Kecamatan Purwojati, Kecamatan Purwokerto Timur, Kecamatan Purwokerto Barat, Kecamatan Purwokerto Utara, dan Kecamatan Purwokerto Selatan.

B. Rumusan Masalah:

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat ditemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM?
2. Apakah *innovativeness* berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM?
3. Apakah *risk taking* berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM?
4. Apakah *proactiveness* berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM?
5. Apakah literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan UMKM?
6. Apakah *innovativeness* berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan UMKM?
7. Apakah *risk taking* berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan UMKM?
8. Apakah *proactiveness* berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan UMKM?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah hanya meneliti pengaruh literasi keuangan dan orientasi kewirausahaan saja serta penelitian ini dilakukan pada pemilik UMKM yang ada di Kabupaten Banyumas, diantaranya Kecamatan Banyumas, Kecamatan Gumelar,

Kecamatan Purwojati, Kecamatan Purwokerto Timur, Kecamatan Purwokerto Barat, Kecamatan Purwokerto Utara, dan Kecamatan Purwokerto Selatan selama bulan September hingga November.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM.
- b. Untuk menganalisis *innovativeness* berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM.
- c. Untuk menganalisis *risk taking* berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM.
- d. Untuk menganalisis *proactiveness* berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM.
- e. Untuk menganalisis literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan UMKM.
- f. Untuk menganalisis *innovativeness* berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan UMKM.
- g. Untuk menganalisis *risk taking* berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan UMKM.
- h. Untuk menganalisis *proactiveness* berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan UMKM.

2. Manfaat Penelitian:

a. Untuk Pelaku UMKM

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada *stakeholders* mengenai pentingnya peningkatan literasi keuangan dan orientasi kewirausahaan bagi pelaku usaha, khususnya UMKM yang ada di Kabupaten Banyumas.

b. Untuk Pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada pemerintah untuk memperoleh pemasukan pajak dengan maksimal guna pengembangan infrastruktur dan fasilitas pelayanan publik secara maksimal.

c. Untuk Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan serta pemahaman kepada masyarakat mengenai literasi keuangan dan orientasi kewirausahaan.